

# KEARIFAN LOKAL NELAYAN DI PULAU WEH

**Agung Wibowo**

(Dosen Fakultas Pertanian Universitas Negeri Sebelas Maret)

email: [agungbersahaja@gmail.com](mailto:agungbersahaja@gmail.com)

## Abstrak

Dinamika kehidupan nelayan sangat tergantung pada kondisi iklim dan cuaca. Pada kondisi iklim dan cuaca tertentu yang menurut nelayan musim baik jumlah tangkapan ikan melimpah ruah namun begitu juga sebaliknya pada masa paceklik hasil tangkapan ikan sangat minim. Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Dengan dasar itu maka masalah dalam penelitian ini adalah apakah kearifan lokal yang dimiliki dan berkembang pada nelayan mampu membangkitkan nelayan untuk keluar dari kemiskinan? Untuk itu, paper ini mengungkapkan sebuah studi kasus di Desa Ujong Kareung Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Pulau Weh dapat menjaga kelestarian pesisir dan laut dan menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif agar dapat memecahkan masalah mereka sendiri, sehingga mereka dapat terus melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang atau berdaya secara berkelanjutan bersama kearifan lokal dan tradisinya.

Keywords: nelayan, kearifan lokal, tradisi

## Pendahuluan

Bagi masyarakat nelayan, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai fenomena yang terjadi (Keesing, 1989:68-69). Setiap gagasan dan praktik kebudayaan harus bersifat fungsional dalam kehidupan masyarakat. Jika tidak, kebudayaan itu akan hilang dalam waktu yang tidak lama. Kebudayaan haruslah membantu kemampuan survival masyarakat atau penyesuaian diri individu terhadap lingkungan kehidupannya. Sebagai suatu pedoman untuk bertindak bagi warga masyarakat, isi kebudayaan adalah rumusan dari tujuan-tujuan dan cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan itu, yang disepakati secara sosial (Kluckhohn, 1984:85, 91).

Masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil di wilayah Indonesia pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik karena berasal dari suku yang berbeda, tapi masih tetap memiliki solidaritas yang kuat dalam menjalani kehidupannya sebagai nelayan. Artinya bahwa struktur masyarakat yang mendiami pulau-pulau kecil di Indonesia itu rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat yang merupakan penduduk asli dari suku yang sama, penduduk asli namun berbeda suku serta penduduk dari luar pulau yang sudah

menetap di wilayah tersebut. Hal ini seperti halnya pada masyarakat pesisir yang pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang pluraristik tapi masih tetap memiliki jiwa kebersamaan. Artinya bahwa struktur masyarakat pesisir rata-rata merupakan gabungan karakteristik masyarakat perkotaan dan pedesaan. Karena, struktur masyarakat pesisir sangat plurar, sehingga mampu membentuk system dan nilai budaya yang merupakan akulturasi budaya dari masing-masing komponen yang membentuk struktur masyarakatnya (Wahyudin, 2003).

Menurut Scott (1993) hubungan *patron-klien* banyak ditemukan di kehidupan masyarakat pedesaan. Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan nelayan tidak hanya sekedar memberikan kredit dan berbagai fasilitas, tetapi perlu diketahui struktur yang menyebabkan nelayan terus bergantung kepada pihak yang mengeksploitasinya (Purwanto, 1992 dalam Andriyan, 2005). Dengan dasar itu maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana memberdayakan kearifan lokal yang dimiliki dan berkembang pada nelayan sehingga dapat keluar dari kemiskinan?

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada masyarakat di Desa Ujong Kareung Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Ada berbagai alasan yang menjadi pertimbangan peneliti untuk menetapkan seting penelitian di wilayah tersebut. *Pertama*, di wilayah tersebut merupakan wilayah yang dijadikan tempat pertemuan rutin para nelayan. *Kedua*, di desa tersebut memiliki jumlah kelompok nelayan yang relative paling banyak dibanding desa nelayan lainnya, ini berarti ada banyak kearifan lokal yang bisa digali di wilayah tersebut dibanding desa yang lain.

Berdasarkan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada masalah proses dan makna, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi (Bogdan dan Biklen, 1982). Moleong (2007) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistic dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Karena penelitian ini akan dilakukan di satu lokasi dan fokus pada permasalahan kearifan lokal maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis kasus tunggal (Yin, 1987). Menurut Miles dan Huberman (1992), dalam analisis kasus tunggal pada tiap kasusnya proses analisis dilakukan dengan menggunakan model

analisis interaktif. Dalam model analisis ini, tiga komponen analisisnya yaitu: reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan atau *verifikasi*.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Potret kehidupan sosial budaya masyarakat nelayan di Pulau Weh**

Agama merupakan sumber utama berkembangnya nilai-nilai modal sosial yang ada di dalam masyarakat. Tuntunan agama meresap hingga ke setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. Tuntunan merupakan nilai yang menjadi landasan dari norma. Tidak hanya memperkuat modal sosial, tetapi juga memperkuat kinerja ekonomi. Francis Fukuyama (1995), menekankan pada dimensi yang lebih luas yaitu segala sesuatu yang membuat masyarakat bersekutu untuk mencapai tujuan bersama atas dasar kebersamaan dan di dalamnya diikat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dan dipatuhi. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan akan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi sebagai bagian penting dari nilai-nilai yang melekat (World Bank, 2002). Hubungan nilai-nilai modal sosial ini dengan kehidupan nelayan bahwa agama memiliki peran yang besar dalam tata cara penangkapan ikan di beberapa daerah di Indonesia, khususnya di Pulau Weh.

Di dalam agama Islam, hari Jumat merupakan hari suci dimana umat muslim terutama pria melaksanakan ibadah sholat Jumat. Oleh karena itu nelayan dari beberapa daerah di Indonesia memilih libur pada hari Jumat begitu halnya nelayan di Pulau Weh. Pulau Weh merupakan pulau paling ujung barat Indonesia. Selain libur hari Jumat, nelayan di pulau ini tidak melaut pada hari raya Idul Fitri 1437 Hijriyah hingga tiga hari ke depan. "*Tiga hari nelayan tidak melaut dan itu sudah kesepakatan bersama dimulai sejak hari pertama lebaran Idul Fitri,*" kata Panglima Laot <sup>1</sup>. Selain itu, menurut Panglima Laot, untuk menghormati hari-hari besar Islam yang merupakan agama mayoritas di Pulau Weh, para nelayan sepakat tidak melaut dan ketentuan ini lahir dalam musyawarah bersama masyarakat nelayan di wilayah Sabang.

Masyarakat nelayan di Pulau Weh telah menyadari dan memahami peran penting adanya sebuah jalinan hubungan sosial, sehingga pada hari0hari dimana mereka tidak melaut digunakan untuk silaturahmi ke kerabatnya. Jalinan hubungan sosial diimplemetasikan sebagai sebuah bentuk komunikasi bersama lewat hidup berdampingan sebagai interaksi antar

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Mahmudin pada bulan Januari 2017, seorang tokoh Panglima Laot yang berdomisili di Desa Ujong Kareung Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Nelayan di Pulau weh masih menjunjung tinggi aturan adat.

individu. Hubungan ini memberikan manfaat positif terhadap keberlangsungan hidup masyarakat nelayan dalam hidup bertetangga. Misalnya, pekerjaan yang berat bisa menjadi ringan dan permasalahan yang rumit dapat dipecahkan secara bersama-sama. Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat yang lain melalui berbagai variasi hubungan yang saling berdampingan dan dilakukan atas prinsip kesukarelaan (*voluntary*), berdampingan (*equality*), kebebasan (*freedom*), dan keadaban (*civility*). Hubungan sosial masyarakat nelayan direalisasi dalam keikutsertaan berbagai kelompok.

Selain libur pada hari besar agama, nelayan juga libur pada hari Kemerdekaan yakni 17 Agustus dan hari Tsunami 26 Desember. Kejadian Tsunami diperingati untuk menjadi momentum meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi potensi kejadian serupa di masa depan. Pertama evaluasi mengenai hal-hal yang telah dilakukan dalam rekonstruksi paska bencana dan (yang terpenting) sejauh mana kondisi paska bencana tersebut lebih baik dalam konteks mitigasi bencana dibandingkan dengan kondisi sebelum bencana. Sedangkan yang kedua adalah bagaimana melanjutkan dan menyampaikan pembelajaran dari kejadian bencana tersebut kepada generasi selanjutnya. Nelayan di Pulau Weh sangat sepakat dan mendukung untuk senantiasa melestarikan hubungan sosial baik antara intern masyarakat desa maupun ekstern masyarakat desa. Mereka beranggapan bahwa hubungan sosial yang baik akan mendorong komunikasi yang efektif sehingga seluruh pesan (informasi) yang ingin disampaikan dapat diterima oleh penerima dengan baik dan tepat. Hubungan sosial yang baik akan mendorong tindakan yang positif yang berorientasi untuk meringankan beban satu orang dengan orang yang lainnya.

### **Kearifan Lokal Nelayan di Pulau Weh**

Pulau Weh adalah salah satu pulau paling barat di Indonesia. Secara geografis pulau ini membentang antara 50° 46' 28" - 50° 54' 28" Lintang Utara dan 95° 13' 02" - 95° 22' 36" Bujur Timur, dengan luas wilayah daratan lebih kurang 153 kilometer persegi dan wilayah perairan lebih kurang 9,12 kilometer persegi. Pulau Weh merupakan jalur perdagangan internasional, karena berada di persimpangan masuk Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik, sehingga arus barang, informasi dan budaya tidak terbendung masuk ke pulau ini.

Nelayan yang mendiami di Pulau Weh memiliki banyak kearifan lokal. Di ranah kelembagaan lokal, ada persekutuan hukum adat yang mengatur para nelayan di Pulau Weh dalam kehidupan bermasyarakat dan menangkap ikan di laut. Panglima laot adalah penguasa lingkungan laut di dalam persekutuan hukum adat laut pada masyarakat di Pulau Weh. Adat yang dikembangkan nelayan di Pulau Weh adalah *kenduri laot* (turun ke laut) sebagai bentuk

kenduri tahunan. Pada kenduri ini ada pantangan untuk tidak melaut selama satu minggu, dan tradisi ini sudah dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Kemudian kenduri maulid, dan sebagainya, yang merupakan adat dan budaya yang dikembangkan oleh masyarakat Sabang.

Kelembagaan lokal ini di lingkungan masyarakat nelayan mempunyai hukum, daerah, warga, kekayaan dan kekuasaan yang relatif bersifat otonom. Persekutuan hukum adat laut tersebut merupakan persekutuan hukum yang tumbuh dan berkembang serta dipertahankan oleh masyarakat setempat. Menurut masyarakat di Desa Ujong Kareung *Panglima laot* telah ada sejak zaman Sultan Iskandar Muda hingga saat ini. Dalam tradisi masyarakat nelayan di Pulau Weh, peran kelembagaan *Panglima Laot* adalah melakukan koordinasi pada daerah-daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat dan beraktifitas di laut sehingga ada banyak informasi yang di dapat diperoleh para nelayan sebelum melaut dan informasi lainnya seputar kehidupan para nelayan.

*Panglima laot* memiliki kewenangan-kewenangan sebagai berikut: (1) melakukan koordinasi, pengawasan dan memelihara pelaksanaan hukum adat laut, (2) memberi informasi seputar kondisi cuaca laut sebagai dasar para nelayan untuk melaut (3) mengatur tata cara penangkapan ikan dan mengatur wilayah-wilayah perairan laut yang menjadi wilayah nelayan, (4) menyelesaikan berbagai masalah apabila ada pertikaian yang terjadi dalam hubungannya dengan penangkapan ikan di laut dan (5) menyelenggarakan upacara adat laut, menggerakkan gotong-royong dan sejenisnya untuk membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

*Menggunakan Tanda Alam Sebagai Pedoman Melaut.* Dalam kaitannya dengan kegiatan mencari ikan di laut, nelayan di Pulau Weh mempunyai pengetahuan lokal tersendiri. Para nelayan mengandalkan gugusan bintang, arah angin dan arus gelombang laut sebagai pedoman untuk melaut mencari ikan. bintang, gejala-gejala alam yang menjadi pedoman para nelayan adalah, gumpalan awan yang berarak, serta ketika burung bangau dan elang turun mendekati permukaan air laut pertanda air mulai surut.

Taburan bintang digunakan sebagai pedoman arah dalam pelayaran di malam hari, seperti bintang pari untuk menandai arah selatan dan bintang fajar yang menandai ufuk timur. Berdasarkan bintang-bintang tersebut para nelayan tidak mudah kehilangan arah atau tersesat

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Mahmudin pada bulan Januari 2017, seorang tokoh *Panglima Laot* di Desa Ujung Kareung Kecamatan Sukajaya Kota Sabang. Pengalamannya terhadap dunia melaut sudah di dapat semenjak masa kecil ikut orang tua ke laut.

dalam pelayarannya di tengah laut. Nelayan Pulau Weh mempercayai bahwa “*semakin jauh jarak antara bintang kala dengan bintang lima semakin besar ombak di lautan*”<sup>3</sup>

Arah angin, nelayan di Pulau Weh mengidentifikasi beberapa arah angin untuk pedoman melaut, yakni: (1) angin tenggara, angin ini berkisar antara bulan Januari s/d bulan Maret setiap tahunnya; (2) angin selatan, angin ini hanya berkisar 2 minggu pada bulan Maret, dan dijumpai banyak plankton; (3) angin utara, angin ini berasal dari perbatasan India dengan Pulau Weh yang berjarak 40 s/d 50 mil yang hanya berkisar kurang lebih 10 hari; (4) angin barat laut, yang berkisar 2 minggu; (5) angin barat, angin ini cukup lama sekitar 2 bulan; (6) angin barat daya, berkisar 1 bulan; dan (7) angin timur laut, yang berkisar 2 s/d 3 bulan.

Menurut nelayan setempat, angin timur laut sampai saat ini masyarakat masih merasakan pada masa-masa itu kemanapun nelayan melaut hasil tangkapan ikan melimpah. Menurutnya laut paling teduh pada saat angin timur tersebut. Pada musim-musim bagus seperti itu, nelayan setiap kali melaut bisa menghasilkan 250 kg ikan dengan peralatan yang sangat sederhana. Sejalan dengan peredaran siang dan malam, para nelayan juga mempunyai perangkat pengetahuan tentang peredaran musim yaitu musim barat dan musim timur. Musim timur dianggap baik untuk melakukan kegiatan penangkapan ikan karena di hari musim timur kondisi laut saat tenang, tidak ada badai dan arus gelombang laut tidak terlalu kuat sehingga ikan – ikan banyak berada ke pinggir atau tepi laut yang memudahkan para nelayan untuk menangkap/menjaring ikan. Pada musim timur tersebut aneka jenis burung camar akan banyak berdatangan untuk memangsa ikan, seperti pada salah satu syair lagu kemesraan “*burung camar terbang bermain di derunya air-suara alam ini hangatkan jiwa kita*” karena memang pada musim itu jumlah ikan dan hewan laut lainnya menurut masyarakat setempat sangat melimpah. Para nelayan tidak perlu repot repot ke tengah laut, cukup di pinggir saja ikan sudah melimpah ruah.<sup>4</sup> Pada saat-saat seperti itu banyak masyarakat yang pergi ke pantai untuk menikmati keindahan laut beserta kehidupan dasar laut. Para pengunjung bermain-main di pantai dan pinggir laut karena air laut sangat tenang dan ikan-ikan terlihat berenang ketepian.

Sementara untuk gumpalan awan, gambaran awan yang biasanya dijadikan pedoman oleh nelayan adalah awan yang memerah di ufuk barat, biasanya pada saat menjelang senja. Apabila awan tersebut tampak, maka itu pertanda ikan-ikan di laut sudah banyak. Maka para

---

<sup>3</sup> Bintang kala adalah bintang yang paling terang, sedangkan bintang lima berbentuk segilima. Muncul pada malam hari menjelang fajar (sekitar pukul 03.00)

<sup>4</sup> Saat-saat seperti itu masyarakat menganggapnya sebagai musim panen untuk nelayan. Dengan demikian nelayan juga merasakan saat musim panen maupun musim paceklik. Musim panen untuk nelayan di Pulau Weh berkisar 2 s/d 3 bulan untuk setiap tahunnya.

nelayanan mendapatkan hasil tangkapan ikan yang banyak. Kemudian ketika burung bangau dan elang mendekati permukaan laut ketika air surut sebagai pertanda akan keberadaan hewan dan biota laut yang dapat ditangkap oleh nelayan selain menjadi mangsa burung tersebut.

### **Kesimpulan dan Implikasi**

Perilaku sosial budaya masyarakat nelayan bisa dilihat dari jalinan hubungan sosial dan gaya hidup sedangkan perilaku ekonomi masyarakat nelayan bisa dilihat bagaimana masyarakat nelayan mengakses terhadap sumber daya perikanan, akses terhadap lembaga keuangan, akses terhadap teknologi dan akses terhadap pasar. Melihat masyarakat yang mendiami Pulau Weh yang mayoritas nelayan, maka pendidikan yang diberikan setidaknya berhubungan dengan kelautan. Seperti, bagaimana menjaga biota dan ekosistem laut dari kepunahan, atau dengan cara memberdayakan nelayan maupun lembaga adat panglima laot, atau melalui program-program lain yang berbasis masyarakat yang hidup di daerah kepulauan.

Hal yang harus dilakukan oleh pemerintah adalah peningkatan kualitas perlengkapan nelayan dan akses pemasaran. Kelengkapan teknologi perahu maupun alat tangkap sangat urgen agar kemampuan nelayan tradisional bisa sepadan dengan nelayan asing, Peningkatan posisi tawar nelayan dilakukan melalui fasilitasi pengolahan dan penjualan ikan supaya ada nilai tambah, sehingga harga jual ikan bisa ditingkatkan. Oleh karena itu perlunya sebuah kebijakan sosial dari pemerintah yang berisikan program-program kemitraan yang saling menguntungkan dan membesarkan. Implikasinya adalah kebijakan pemerintah harus bersifat *bottom up* yang melibatkan nelayan sesuai dengan kondisi, karakteristik dan kebutuhan serta kearifan lokal masyarakat nelayan.

Dengan kearifan lokal tersebut, nelayan di Pulau Weh dapat menjaga kelestarian pesisir dan laut dan menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif agar dapat memecahkan masalah mereka sendiri, sehingga mereka dapat terus melangsungkan kehidupannya bahkan dapat berkembang dan berdaya secara berkelanjutan bersama kearifan lokal dan tradisinya.

### **Daftar Pustaka**

- Bogdan dan Biklen,. (1982). *Qualitative Research for Education*. United States of America: Mc Graw-Hill, Inc.
- Keesing, Roger M. (1989). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

- Kluckhohn, Clyde (1984). "*Cermin bagi Manusia*", dalam Parsudi Suparlan (Ed.). *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungannya*. Jakarta: Rajawali Pers, hal. 69-109.
- Miles, Matthew. B dan Huberman, A. Michael,. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : Universitas Indonesia.
- Scott, James C. 1993. *Perlawanan Kaum Tani*. Jakarta: Yayasan Obor. Edisi Pertama.
- Wahyudin, Yudi. (2003). *Sistem Sosial Ekonomi dan Budaya Masyarakat Pesisir*. Bogor: PKSPL IPB.
- World Bank, 2002. *User Guide to Poverty and social impact analysis*.
- Yin, R.K. (1987). *Case Study Research: Design and Methods*. Beverly Hills. California: Sage Publication.